

Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits

* Mardiah, mardiah¹ Martina Napratilora²

¹STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau (mardiah@stai-tbh.ac.id)

²STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, (martina.napratilora@stai-tbh.ac.id)

Abstract

The formulation of the problem in this writing is how the concept of character education according to the Qur'an and Hadith? While the goal is to know the concept of character education that exists in the Qur'an and Hadith. This type of research is library research, the data sources used are primary and secondary data sources with deductive and inductive thinking. How to collect data with documentation study and analyze with the method of Tafsir maudhu'i and sarah Hadith. The results found in the verses of the Qur'an about the concept of character education are found in surah as-Shaff verses 2-3, surah Lukman verses 12-14 and surah at-Taubah verse 119. While the Hadith related to the concept of character education is Hadith about hypocrisy, Hadith devotion to both parents and Hadith about honesty, the three Hadiths are narrated by Muttafaqun 'alaih. The concept of character education according to the verses of the Qur'an above we must be istiqomah and unity between words and deeds, be grateful to Allah SWT, believe in Allah SWT by not associating with Him, devotion to parents, honest, avoid hypocritical traits to himself and others, while the concept of character education according to the Hadith we must not lie, betray, do not keep promises, but we must respect, love and be honest to anyone whose goal is to make a perfect human being.

Keywords: *The Concept of Character Education, The Qur'an and Hadith*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penulisan ini bagaimana konsep pendidikan karakter menurut al-Qur'an dan Hadits? Sedangkan tujuannya untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits tersebut. Jenis penelitian ini adalah library research, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan cara berpikir deduktif dan induktif. Cara mengumpulkan data dengan studi dokumentasi dan menganalisis dengan metode Tafsir maudhu'i dan sarah Hadits. Hasil yang ditemukan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep pendidikan karakter terdapat pada surah as-Shaff ayat 2-3, surah Lukman ayat 12-14 dan surah at-Taubah ayat 119. Sedangkan Hadits yang berkaitan tentang konsep pendidikan karakter adalah Hadits tentang munafik, Hadits berbakti kepada kedua orang tua dan Hadits tentang kejujuran, ketiga Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muttafaqun 'alaih. Konsep pendidikan karakter menurut ayat al-Qur'an di atas kita harus istiqomah dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan, bersyukur kepada Allah SWT, beriman kepada Allah SWT dengan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua, jujur, menghindari sifat-sifat munafik untuk dirinya dan orang lain, sedangkan konsep pendidikan karakter menurut Hadits kita tidak boleh berbohong, khianat, tidak menepati janji, tetapi kita harus menghormati, kasih sayang serta jujur kepada siapapun yang tujuannya menjadikan insan kamil.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Karakter, Al-Qur'an dan Hadits*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Mardiah, M., & Napratilora, M (2021). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108-130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>.

*Corresponding Author:

mardiah@stai-tbh.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 11/12/2021
Direvisi : -
Diterbitkan : 31/12/2021

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Melihat dari tema yang penulis tampilkan di abstrak, tentu penulis maupun pembaca terlebih dahulu harus mengetahui apa itu konsep? Apa itu pendidikan karakter? Apa itu al-Qur'an? Dan apa itu Hadits? Setelah mengetahui semuanya itu, barulah perlu membahas lebih lanjut apa permasalahannya? Dimana letak tertariknya masalah tersebut sehingga perlu diangkat dalam forum seminar dosen ini. Kemudian apa tujuannya dan metode apa yang dipakai. Dalam hal ini penulis akan menguraikannya sekilas tentang semua itu dalam pendahuluan.

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff yang dikutip oleh Moh. Amin mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu. Dengan menggunakan defenisi pembentukan konsep, Woodruff menyarankan bahwa suatu pernyataan konsepsi dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit pengajaran ialah suatu deskripsi tentang sifat-sifat suatu proses, struktur atau kualitas yang dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus digambarkan atau dilukiskan sehingga siswa dapat melakukan persepsi terhadap proses, struktur atau kualitas bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, Woodruff telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu (1) konsep proses; tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi, (2) konsep struktur; tentang objek, hubungan atau struktur dari beberapa macam, dan (3) konsep kualitas; sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri. (Moh. Amin, 1987).

Pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, salah satu yang penulis ambil menurut Marimba yang dikutip

oleh Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir, 2005: 24). Setelah kita mengetahui esensi pendidikan, maka perlu diketahui selanjutnya hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden. (Kuntowijoyo, 2005: 37). yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. (Thomas Lickona, 1992: 12-22).

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9)

karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.(Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenali, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab*).

Pengertian pendidikan karakter juga banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/ tokoh pendidikan, salah satu yang penulis ambil pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, pendidikan moral, pendidikan watak, serta upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga berperilaku *insan kamil*. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 37-46). Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428) mengartikan *insan kamil* adalah manusia sempurna, berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Konsepsi ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi. Al-Jili merumuskan *insan kamil* ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal yang mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. (Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428). Dengan demikian al-Qur'an dan Hadits adalah tuntunan, maka perlu kita mengetahui tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter.

Seiring dengan arus globalisasi komunikasi informasi yang tidak terbandung, yang merasuki masyarakat Indonesia sehingga membuat konflik seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, sex bebas adalah sebagian persoalan yang merusak karakter pada masa sekarang ini.

Tentu menjadi pertanyaan kenapa hal ini bisa terjadi ? Melihat keadaan demikian siapa yang tidak menggelus dada, ketika melihat peserta didik yang tidak sopan santun ?

Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk mengatasi permasalahan di atas, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang unggul, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai sehingga penting bagi penulis untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Jenis penelitian ini adalah library research, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan cara berpikir deduktif dan induktif. Cara mengumpulkan data dengan studi dokumentasi dan menganalisis dengan metode Tafsir maudhu'i ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan. (Abd al-Hayy Farmawi, 1968: 52). dan sarah Hadits.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, karena informasi yang diperoleh dari berbagai selebaran yang berupa data-data yang dibutuhkan untuk penelitian tidak harus dikuantifikasikan. Dengan

rancangan deskriptif kualitatif ini peneliti bisa menggambarkan secara terstruktur terhadap data-data tentang pendekatan individual dalam perkembangan anak didik. Adapun sumber data ada yang primer dan ada yang skunder. Adapun sumber data sekunder adalah buku, jurnal dan dokumen. Seperti;

Hatta, Ahmad. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: PT Maghrirah Pustaka.

Mahalli, Ahmad Mudjab. (2004). *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat*. Jakarta: Prenada Media.

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. (2010). *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari Kitab Wahyu Dan Iman*. Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Shihab, M.Quraisy. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Mudzhar, M.Atho. Dkk. (2010). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnaka*. Jakarta: Lentera Abadi.

ASY, Maftuh Ahnan. (2003). *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*. Surabaya: Terbit Terang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini tidak akan membahas tentang pengertian konsep, pengertian pendidikan karakter, pengertian al-Qur'an dan Hadits secara luas, melainkan hanya akan mendiskusikan ketiga aspek surah yang ada dalam al-Qur'an yaitu surah as-Shaff ayat 2-3, surah Lukman ayat 12-14 dan surah at-Taubah ayat 119, dan ketiga aspek Hadits yaitu Hadits tentang munafik, Hadits berbakti kepada kedua orang tua dan Hadits tentang kejujuran, ketiga Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muttafaqun 'alaih yang berkenaan dengan konsep pendidikan karakter, sebagaimana yang dijelaskan penulis di bawah ini.

Ayat Ayat AL-Qur'an Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Surah Ash-Shaff Ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ , كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Q.S Ash-Shaff:2-3)." (Asy-Syifa, 2011: 551).

Asbabun Nuzul adalah sebab terjadinya sesuatu. (Rosihon Anwar, 2000: 60-61). *Asbabun Nuzul* surah As-Shaff ayat 2-3 menurut Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, demikian juga Al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah bin Salam R.A yang berkata, "sekelompok sahabat saling berdiskusi. Kami berkata, 'jikalau kami mengetahui suatu perbuatan yang paling dicintai Allah SWT pasti kami akan melakukannya. (Ahmad Hatta, 2009: 551). Latar belakang turunnya ayat ini adalah berupa kecaman terhadap mereka yang mengatakan suatu perbuatan yang diperintahkan lalu mereka tidak melakukannya.

Surah Luqman Ayat 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِبٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: 12). Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13). "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14). "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Berkenaan dengan *Asbabun Nuzul* surah Luqman ayat 12 dan 14 penulis tidak menemukannya. *Asbabun Nuzul* yang ada hanya pada ayat 13 saja, diriwayatkan oleh Bukhari dari Alqamah R.A dan Abdullah R.A berkata, ketika turun Q.S. Al-An'Am ayat 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk .*

Lalu kalangan sahabat bertanya, 'siapa diantara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya?. Rasulullah SAW menjawab, maksudnya bukan demikian. Apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S Luqman: 13.)*

Latar belakang turunnya ayat ini adalah kewajiban bapak kepada anak-anaknya memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kejahatan.

Surah At-Taubah Ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"

Asbabun Nuzul surah At-Taubah ayat 119 menurut imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan suatu riwayat, dari Zuhri R.A, mengatakan bahwa, ketika Rasulullah SAW. berangkat menuju medan perang Tabuk, Ka'ab bin Malik R.A, Hilal bin Umayyah R.A, dan Murarah bin Rabi' R.A, semuanya para sahabat Anshar, tidak ikut berperang. Mereka sangat menyesal karena uzur yang mengakibatkan mereka tidak dapat ikut. Selama lebih kurang 50 hari, mereka diboikot kaum muslim. Mereka bertaubat kepada Allah SWT. Maka, turunlah ayat

119 ini. Latar belakang turunnya ayat ini adalah orang yang beriman agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah bersama orang-orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.

Tafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Tafsir Surah Ash-Shaff Ayat 2-3

Dalam tafsir *Al-Misbah* seperti yang dikemukakan dalam riwayat At-Tirmidzi tentang turunnya surat ini dapat dinilai sebagai kecaman. Mereka yang tidak menyucikan Allah SWT menyimpang dari sistem yang berlaku, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siap untuk berjuang dalam rangka untuk menyucikan Allah SWT, tetapi ketika tiba saatnya untuk berjihad mereka mengingkari janji dan enggan melakukannya. Ayat ini mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. (M.Quraisy Shihab, 2002: 10).

Sementara ulama memahaminya sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini menurut M.Quraisy Shihab benar, tetapi kita juga tidak mengatakan bahwa yang dikecam itu tidak hanya orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Karena itu, ayat di atas menggunakan kata *Alladzina amanu*, bukan *al-mu'minu*. Melalui ayat-ayat inilah mereka dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (*mu'minun*).

Kedua ayat tersebut mengandung sanksi dari Allah SWT serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqamah atau konsisten serta kelurusan sikap dan batinnya sama dengan lahirnya, pengalamannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak.

Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

- a. Ketidaksesuaian antara perkataan mereka. Kelemahan ini mudah diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan sesuatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain

menjauhi larangan-larangan Allah SWT, tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya. (M.Atho Mudzhar, Dkk, 2010: 109).

Thabathaba'i mengaris bawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan, dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua inipun merupakan keburukan. Allah SWT menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika dia mantap dan kuat. Tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. (M. Quraish Shihab, 2002: 12). Namun tidak berarti orang-orang tidak boleh mengatakan kebenaran bila ia sendiri belum mampu melaksanakannya. Mengatakan kebenaran wajib, sedangkan melaksanakannya tergantung kemampuan. Allah SWT memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah SWT maupun dalam pandangan masyarakat.

- b. Tidak menepati janji terhadap apa yang telah mereka buat.

Suka menepati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dipunyai oleh orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berarti ia telah menjadi orang yang munafik. Itu sebabnya menepati janji merupakan bukti bagi karakter yang baik atau akhlak yang mulia. Dengan menepati janji itu, terwujudlah kepercayaan di antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih sayang apa lagi bila diterapkan dalam pendidikan, ketika sebagian individu satu berhubungan dengan individu yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.

Sebaliknya jika pada suatu umat tersiar atau menyalahi janji, maka akan kecillah kepercayaan di antara individu dan akan lepas pula tali-tali pengikat, sehingga mereka akan menjadi ikatan-ikatan yang bercerai-berai dan tidak

bermanfaat. Jika mempunyai lawan atau musuh tidak lagi takut kepada mereka, jika krisis semakin menghebat dan bahaya memberat, sebab mereka saling terlepas diri dan saling tidak mempercayai. Hubungannya dengan pendidikan karakter yaitu seorang mukmin hendaknya menjauhi karakter-karakter yang kurang baik (*akhlak Al-Mazmumah*) yang nantinya menjadikan murka ALLAH SWT menimpa atasnya, diantaranya yang diterangkan dalam surah Ash-Shaff ayat 2-3 adalah menghindari sifat-sifat munafik atau kemunafikan.

Pendidikan karakter diposisikan diri apabila ada seorang muslim atau mukmin yang mempunyai karakter-karakter yang kurang baik seperti yang diterangkan dalam ayat di atas, supaya dapat menjauhi atau menghindari sifat kemunafikan tersebut dan bertindak, berperilaku serta berperangai layaknya orang beriman tanpa ada unsur kemunafikan di dalam dirinya, sehingga dapat tercermin dalam tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan dan juga mempunyai sifat-sifat terpuji lain seperti halnya jujur, menepati janji, dapat dipercaya, ikhlas, dan sifat terpuji lainnya.

Karakter yang baik seperti halnya menepati janji merupakan perwujudan dari iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berkeprimanusian pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji merupakan tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek, dan sikap yang tidak berkeprimanusian, akan menimbulkan sikap saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itu, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janji.

Tafsir Surah Luqman Ayat 12-14

Luqman adalah seorang hamba Allah SWT yang telah dianugrahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah SWT, dan mengetahui akhlak yang mulia. Sebagai tanda hamba yang selalu taat kepada Allah SWT diwujudkan dengan sikapnya yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.

Pemaknaan hikmah, Para ulama mengajukan berbagai keterangan lain tentang makna hikmah. Al-biqā'i, hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadi mudharat atau kesulitan yang besar dan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. (M. Quraish Shihab, 2002:121).

Berkenaan dengan syukur, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuh dengan sesuatu. Syukur manusia kepada Allah SWT dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu.

Adapun bagi orang yang mengingkarinya Nikmat Allah SWT dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti dia telah membuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Karena Allah SWT tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Allah SWT tidak memerlukan syukur hamba-Nya tidak akan memberi keuntungan kepada-Nya sedikit pun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, dia Maha Kuasa lagi Maha Terpuji. Syukur didefinisikan dengan memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Dapat dipahami pula bahwa salah satu aplikasi hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur, seseorang mengenal Allah SWT dan mengenal anugrah-Nya.

Secara keseluruhan ayat 12 ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugrahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan ilmu pengetahuan. Sehingga muncul keselarasan antara ilmu dan amal. Dengan ilmu dan amal itu Luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan dapat mencapai kebahagiaan abadi, yaitu yang dapat disebut sebagai hikmah. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah SWT berarti berterimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dianugrahkan kepada dirinya. Luqman diberikan hikmah, juga dapat diartikan pengetahuan yang

mendalam tentang sistematika berpikir, kepandaian dalam berbicara, dan kebersihan hati. Sehingga memunculkan aura kebijaksanaan dalam setiap perilaku dan perangnya.

Ayat 13 menjelaskan tentang perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman karena berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan apa pun. Perbuatan menyekutukan Allah SWT dianggap kezaliman yang besar karena disamakan dengan makhluk tidak bisa berbuat apa apa. Allah SWT menempatkan posisi sebagai Tuhan yang Agung sehingga semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan ayat ini nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat. ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. (M.Quraish Shihab, 2002:127).

Dari penafsiran di atas adanya pesan penting mendidik anak dengan penuh kasih sayang serta tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Orang musyrik adalah orang yang tidak menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan, namun mencari sesembahan lain yang tidak mampu memberikan apa-apa dan merupakan makhluk Allah SWT. Menjadi sebuah permulaan yang penting bahwa Luqman sangat tepat dalam memenuhi wasiat, karena masalah keimanan atau Tauhid merupakan masalah yang mengakar dan fondasi yang pokok. Luqman menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini mengandung unsur pengajaran tentang ketauhidan (wujud dan keesaan Allah SWT).

Penafsiran ayat 14 ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtua dengan berusaha melaksanakan perintah dan mewujudkan keinginannya. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan hal yang sangat urgen, terutama kepada ibu, hal-hal yang menyebabkan seorang anak

diperintahkan berbuat baik kepada ibu karena ibu mengandung, menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat. Kemudian dilanjutkan dengan masa menyusui yang juga banyak memunculkan penderitaan dan kesukaran yang dialami dalam masa tersebut. Hanya Allah SWT yang mengetahui betapa besarnya penderitaan yang dialami seorang ibu.

M.Quraish Shihab menyatakan dalam ayat 14 ini tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan peranan ibu. Dari kelahiran, penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang bapak bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikul tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak seperti ibu. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk bapaknya, sebagaimana berdo'a untuk ibu.

Pada akhir ayat ini hanya kepada-Kulah kembali' maksudnya adalah wahai manusia sesungguhnya hanya kepada Allah SWT tempat kamu kembali. Dia akan bertanya syukurmu kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya kepadamu. Juga terimakasih dan bakti kepada kedua orangtuamu yang telah bersusah payah menjagamu saat kecil dan telah memberikan kasih sayangNya. Allah SWT pada intinya memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas pahala yang berlipat ganda berupa Surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab Nereka. Luqman disebut orang ahli hikmah (hakiim). Sehingga Allah SWT memerintahkan Luqman untuk bersyukur kepada Allah SWT akan menimbulkan kontribusi positif untuk senantiasa bersyukur juga kepada sesama manusia (orangtua), dibuktikan dengan perbuatan positif berupa sikap berbakti, jujur, ramah, suka menolong, dan lainnya. Adapun esensi dari bersyukur, baik kepada Allah SWT maupun sesama manusia akan kembali kepada diri sendiri. Hal ini berlaku sebaliknya, bahwa apabila

seseorang tidak bersyukur, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia, konsekuensi dari kekufuran nikmat juga kembali kepada diri sendiri.

Tafsir Surah At-Taubah Ayat 119

Allah SWT menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rihda-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur. Mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT mengajak kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka. Berita yang benar adalah berita yang sesuai dengan kandungannya dan kenyataan. Dalam pandangan agama, sesuai dengan apa yang diyakini. Dari penafsiran surah At-Taubah ayat 119 di atas adanya pesan agar supaya selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan selalu bersama orang-orang yang shaleh, baik dan jujur merupakan pendidikan karakter yang ada pada manusia agar supaya terhindar dari perbuatan maksiat.

Hadist-Hadist Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Hadits tentang munafik

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُتْمِنَ خَانَ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, dia telah berkata: 'sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda:”Tanda-

tanda orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia bohong, apabila dia berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya.”(H.R. Bukhari Muslim). (M.Quraish Shihab, 2002: 127).

Asbabul wurud Hadits ini Menurut Al-Khathabi ditujukan Rasulullah SAW kepada orang yang munafik, namun Rasulullah SAW tidak menjelaskan kepada para sahabat nama orang yang dimaksud, disebutnya: “si fulan munafik.” Hal ini menunjukkan keluhuran budi beliau. Latar belakang Hadits di atas adanya konsep pendidikan karakter bagi orang yang beriman agar supaya menghindari sifat munafik.

Hadits Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرَ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتُ أُسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dia telah berkata: “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Apakah amalan yang paling utama?” Rasulullah bersabda: Shalat tepat pada waktunya. “Aku bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Rasulullah bersabda: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Rasulullah bersabda: “Berjuang pada jalan Allah.” Abdullah bin Mas’ud selanjutnya berkata: “Kemudian seandainya aku bertanya lagi kepada Rasulullah, niscaya beliau akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepadaku.” (Maftuh Ahnan ASY, 2003: 167).

Asbabul Wurud Hadits Berbakti Kepada Orang Tua

Asbabul wurud Hadits ini dimunculkan oleh Rasul sebagai jawaban dari pertanyaan Abdullah bin Mas’ud. Bahkan dalam hadis itu terlihat dialog Rasul dengan sahabat. Yang lebih menarik lagi, untuk pertanyaan yang senada dengan pertanyaan Abdullah bin Mas’ud, Rasul memberikan jawaban yang berbeda kepada masing-masing penanya.¹ Latar belakang Hadits di atas suatu pertanyaan

oleh Abdullah bin Mas'ud kepada Rasulullah SAW yang memerlukan jawaban dari Rasulullah SAW. Kemudian pertanyaan itu adanya konsep pendidikan karakter disiplin, berbakti kepada orang tua, serta jihat dijalan Allah SWT.

Hadits Tentang Kejujuran

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (متفق عليه)

Artinya: “*Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.* (Hadis Mutafaq ‘Alaih). (Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2014: 272-273).

Asbabul Wurud Hadits Jujur

Asbabul Wurud Hadits ini ialah As Aswad ibnu Ashram menceritakan: “Aku membawa unta yang gemuk badannya ke Madinah pada saat musim kurang subur dan keadaan tanah panas kering. Maka aku akan sebutkan mengenai unta itu kepada Rasulullah SAW dan kemudian beliau menyuruh seseorang melihatnya. Maka unta itu dibawa kepada beliau. Beliau keluar rumah untuk melihatnya. Beliau bersabda: “mengapa engkau giring untamu ini ke sini?”. Aku menjawab: “Aku ingin unta ini sebagai pelayan keperluanku”. Beliau bertanya lagi: “untuk melayani siapa unta tersebut?”. Usman ibnu Affan menjawab: “Untuk melayani keperluan saya wahai Rasulullah”. Beliau bersabda: “Bawalah ke sini”. Maka unta itu dibawa dan aku mengikutinya, sedangkan Rasulullah SAW menambatkan pula untanya. Maka aku berkata: “Wahai Rasulullah aku wasiat. Beliau bersabda: “apakah engkau dapat menguasai lidahmu?”. Aku menjawab: “Bagaimana aku memiliki jika aku tidak menguasai lidahku?”. Beliau bertanya: “Apakah engkau menguasai tanganmu?”. aku Menjawab: Bagaimana aku memiliki jika aku tidak menguasai tanganku?”. Beliau bersabda : “janganlah lidahmu mengucapkan

sesuatu melainkan kebaikan, dan janganlah engkau bentangkan tanganmu melainkan untuk kebaikan.”(HR. Bukhari). Latar belakang Hadits di atas adanya konsep pendidikan karakter bagi orang yang beriman agar supaya mampu menjaga lidahnya dan tangannya dari perbuatan yang tidak baik.

Syarah Hadits Tentang Kemunafikkan

Tiga ciri orang munafik, yaitu apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya berkhianat, apabila pada seseorang terdapat salah satu dari sifat-sifat tersebut, berarti ia termasuk orang munafik. Pengertian munafik ialah menampakkan sesuatu yang berlainan dengan isi hati. Yang dimaksud “janji” dalam Hadits di atas adalah janji dalam suatu kebaikan. Bila janji dalam suatu keburukan, maka dianjurkan untuk tidak menepati. Bahkan tidak menepati janji buruk itu hukumnya bisa wajib selama sikap tidak menepati janji buruk itu tidak menyebabkan suatu kerusakan. (Ahmad Najieh, 2011: 38). Pada dasarnya seluruh perkara dalam agama terpulung kepada tiga perkara, yaitu perbuatan, perkataan, dan niat. (Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, 2010: 457).

Menurut An-Nawawi yang dikutip oleh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani Hadits di atas menjelaskan bahwa perkara-perkara yang merupakan tanda kemunafikan, dan pelakunya diserupakan dengan orang munafik karena telah meniru perilaku mereka. Sedangkan menurut Al-Khaththabi juga mengatakan munafik adalah senantiasa melakukan tanda-tanda itu. Bahkan tanda-tanda itu menjadi kebiasaan baginya. Abdul Mujib, dalam bukunya kepribadian dalam psikologi Islam, mengatakan karakter bermuka dua (*Nifaq*) ialah sikap yang menampakkan sesuatu yang dipandang baik oleh orang lain, padahal di dalam hatinya tersembunyi kebusukan, keburukan. Apa yang nampak tidak sama yang dirasakan di dalam kalbunya. (Abdul Mujib, 2007: 363). Dari penjelasan Hadits di atas dapat penulis simpulkan munafik adalah karakter yang merusak keimanan seseorang karena seluruh ucapan, tindakan, serta perilakunya adalah kebohongan, ketidakjujuran, kelicikikan dan penipuan. Dengan demikian orang yang mempunyai sifat atau tanda-tanda yang disebutkan dalam Hadits tidak bisa dijadikan teman apalagi pemimpin.

Syarah Hadits Berbakti Kepada Orang Tua Adalah Termasuk Amalan Yang Dikasihi Allah SWT.

Birru Walidain terdiri dari dua kata *Birru* dan *Al-Walidain*. *Birru* atau *Al-Birru* artinya kebajikan. Sedangkan *Al-Walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orangtua. (Yunahar Ilyas, 2014: 147-148). Penjelasan Hadits di atas menerangkan tentang amal yang paling utama disisi Allah SWT. Di sana diterangkan bahwa amal yang paling istimewa adalah beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Rasul-Nya, kemudian berjihad dijalan Allah SWT, berbakti kepada orangtua, shalat tepat waktu dan amalan lainnya. Menurut Marzuki, agar hubungan kedua orangtua berjalan dengan baik karakter mulia yang dimiliki anak dengan menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterimakasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Itu semua tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun yang digambar dalam surah Luqman ayat 14. Bentuk-bentuk penghormatan kepada kedua orangtua sebagai berikut:

- a. Memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti bapak, ayah, ibu, mama, dan selainnya.
- b. Berbicara dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya).
- c. Tidak mengucapkan kata-kata kasar atau yang menyakitkan. (Marzuki, 2015: 81).

Dalam Hadits tersebut menyuruh agar supaya kita selalu berbuat baik kepada kedua orangtua. Salah satu bentuk berbuat baik dengan memanggil panggilan yang menunjukkan rasa hormat, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar atau yang menyakitkan, akan mendapatkan posisi yang mulia disisi Allah SWT. Namun sebaliknya durhaka kepada kedua orangtua juga menepati yang sangat hina.

Syarah Hadits Tentang Jujur

Shidiq (ash-sidqu) artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir, batin; benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati, apa bila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih segala hati. Benar perkataan, apabila semua yang

diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam. Sayyid Ahmad Al-Hasyimi menjelaskan agar supaya selalu berlaku jujur karena kejujuran dapat mengantarkan pelakunya kebajikan. Dan kebajikan akan menunjukkan pelakunya ke dalam Surga. Demikian makna yang dikandung oleh bagian pertama Hadits ini, yang kesimpulannya mengajarkan kepada kita agar selalu bersikap jujur. Apabila seseorang berlaku jujur terus menerus, maka ia akan dicatat disisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Alangkah beruntungnya orang yang mendapatkan predikat seperti itu.

Hadis memperingatkan agar menjauhi dusta dapat mengantarkan pelakunya kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan akan menunjukkan pelakunya kepada Neraka. Bila mana seseorang terus-menerus berdusta maka ia akan dicatat disisi Allah SWT sebagai pendusta, alangkah celaknya jika sudah demikian. Dapat disimpulkan sikap jujur adalah suatu karakter yang diharuskan diterapkan oleh setiap muslim, peserta didik, pendidik, dan pemimpin. Tanpa sikap jujur, seluruh ikatan akan terlepas, karena tidak mungkin membentuk suatu komunitas sedang mereka tidak berinteraksi sesamanya dengan jujur.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter yang ada dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaff ayat 2-3 adanya kelemahan dan tidak konsisten dalam berperilaku yang bisa saja dimiliki oleh seseorang, di samping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan shaleh. Keimanan yang benar tidak boleh tidak ini dilaksanakan dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diridhai Allah SWT dan rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter suatu bangsa baik ia peserta didik dan lainnya yang bertujuan melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *Insan Kamil*.

Konsep pendidikan karakter surah Luqman ayat 12-14 adanya karakter religius yaitu sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Orangtua

dan para pendidikan perlu mencontoh serta mengaplikasikan dalam anak, peserta didik, sangat disayangkan anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, durhaka kepada orang tua, dan menganggap orang lain tidak ada apa adanya. Surah Luqman ayat 12, karakter syukur yang perlu dimiliki manusia pada umumnya, dan perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap manusia, dan apa pun itu profesi yang dimiliki oleh manusia, baik seorang pendidik, peserta didik, dan lainnya. Surah Luqman ayat 13, nilai karakter pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Taat kepada Allah SWT meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbuat syirik. Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan yang maha pencipta dengan berbuat sesuai dengan perintahnya dan tuntunannya serta menjauhi larangan-Nya. Surah Luqman ayat 14 karakter yang penting dilaksanakan berbuat baik kepada orangtuanya, salah satunya dengan menghormatinya, memanggil dengan panggilan ayah, ibu, dan lainnya. Ikatan pertama setelah Tauhid adalah keluarga, oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada kedua orangtua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah SWT dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada kedua orangtua di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Hijrah hukumnya wajib tetapi hak kedua orangtua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama orangtua. Surah At-Taubah ayat 119 orang-orang yang benar atau jujur, karena jujur dan benar adalah bukti keimanan kepada Allah SWT. Jujur salah satu karakter utama yang perlu dimiliki oleh manusia, sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi *batiniah* yang belum selesai sehingga perlu diasah dan dibiasakan.

Konsep pendidikan karakter dalam Hadits pertama telah memperingatkan dengan orang-orang yang munafik yaitu orang-orang yang bermuka dua, lahirnya kelihatan baik, tetapi hatinya busuk, manis bicarannya, mereka juga pandai bersilat lidah, perkataannya sangat menakjubkan, dan menyakinkan, tetapi perbuatannya bertentangan dengan ucapan. Konsep pendidikan karakter dalam Hadits kedua adalah berbakti kepada orangtua yang merupakan kewajiban orang yang beriman,

kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun kondisinya. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter pada sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, rasa kasih sayang, hormat, serta prinsip-prinsip pendidikan karakter yang didapat di sekolah. Konsep pendidikan karakter Hadits ketiga pentingnya anak memahami nilai karakter jujur. sehingga anak benar-benar memahami makna kejujuran sekaligus memahami manfaat kejujuran dalam kehidupan, yang berarti menanamkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur dalam ungkapan, sifat, dan tindakan yang terkait dengan beribadah kepada Allah SWT, dan berhubungan dengan sesamanya. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, tidak mencurangi, atau mencuri dari orang lain. Nilai karakter jujur termasuk dalam kajian kurikulum yang dioperasionalkan dalam 18 nilai. Yang harus dimiliki oleh manusia dan segera diaplikasikan oleh siapapun pada akhirnya membangun komunitas yang baik pula.

REFERENSI

- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. (2010). *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari Kitab Wahyu Dan Iman*. Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhaarul Ahaadiits*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo. 2014)
- Anwar, Rosihon. . 2000. *Ulumul Qur'an*. (Bandung CV Pustaka Setia)
- Asy, Maftuh Ahnan. (2003). *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*. Surabaya: Terbit Terang.
- Asy-Syifa. (2011). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT Raja Publishing.
- Hatta, Ahmad. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: PT Maghrirah Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkaji Dan Pengalaman Islam/LIPI,2014)
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books,1992)

- Mahalli, Ahmad Mudjab. (2004). *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat*. Jakarta: Prenada Media.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mudzhar, M.Atho. Dkk. (2010). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnaka*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mujib. (2007). *Abdul. Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Najieh, Ahmad. (2011). *Akhlaq Rasulullah SAW*. Surabaya: Riyan Jay.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M.Quraisy. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.